

MEMAHAMI MULTIKULTURALISME ARSITEKTUR INDONESIA: DESA TENGANAN PAGRINGSINGAN BALI MENUJU WARISAN BUDAYA DUNIA

Keynote Speaker:
Prof. Dr. Ir. I Wayan Runa, M.T., AA.
sarwaguna@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya (Pasal 32, Ayat 1). Kemudian negara juga mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam undang-undang (Pasal 18 B, Ayat 2). Arsitektur menurut pengertiannya merupakan bagian dari kebudayaan, sangat beragam (bhinneka/multikultur) dalam pengertian, pemahaman, dan wujud yang tersebar luas di kepulauan nusantara dari Sabang sampai Merauke.

Desa dan Kota pusaka yang terdiri atas benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya dengan mempertimbangkan keseimbangan aspek ideologis, akademis, ekologis, dan ekonomis guna meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Selanjutnya arsitektur yang boleh hidup di Bali (Perda 5/2005 tentang Peraturan Arsitektur Bangunan Gedung di Bali) adalah arsitektur tradisional Bali, arsitektur warisan, dan arsitektur bergaya tradisional Bali. Kecuali bangunan HANKAM, bangunan keselamatan, dan bangunan di kawasan khusus. Kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional diharapkan berfungsi sebagai potensi dasar yang melandasi segala gerak dan langkah pembangunan daerah Bali.

Pemerintah Daerah Karangasem akhir-akhir ini sedang giat-giatnya melakukan promosi untuk mengembangkan daerah atau desa wisata. Dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan lontar Dwijendra Tatwa dan lontar Bhuwana Tatwa Maha Resi Markandeya (Sugriwa, 1993), dijelaskan bahwa penduduk Bali Pegunungan (Bali Aga) berasal dari desa Aga (Gunung Raung-Jawa Timur). Mereka bermigrasi ke Bali di bawah pimpinan Maha Resi Markandeya sekitar abad ke-9 Masehi. Setelah bermukim di Bali, mereka dikenal dengan nama orang Bali Aga, sesuai dengan daerah asal mereka. Penduduk Bali Aga itu

sebagian besar ada di daerah pegunungan sekitar Kintamani Kabupaten Bangli.

Pada umumnya desa-desa pegunungan memiliki wilayah yang sangat luas dengan bentuk tidak beraturan. Sebagian besar wilayah itu terdiri atas tanah tegalan/hutan dan persawahan, sehingga matapecaharian mereka adalah agraris. Menurut Korn (1932), desa pegunungan juga cenderung menempatkan sistem pengairan di bawah pengawasan desa, meskipun sistem pengairan itu berkembang sampai di luar batas-batas desa. Karena setiap hari waktunya sebagian besar dihabiskan di kebun/ladang untuk bercocok tanam, maka di kebun itulah mereka juga membuat rumah tinggal semi permanen.

Desa-desa pegunungan umurnya lebih tua dan jumlahnya lebih sedikit, tetapi memiliki variasi fisik lebih banyak dibandingkan desa-desa Bali Dataran. Ciri-ciri utama fisik blok/tempat tinggal adalah ruang terbuka cukup luas yang memanjang kaja-kelod atau membujur dari utara ke selatan untuk Bali selatan, dari selatan ke utara untuk Bali utara dan membagi desa menjadi dua bagian. Ruang terbuka itu umumnya dilapisi batu kali dan meninggi ke arah pegunungan atau bukit. Di desa pegunungan seperti Trunyan (Danandjaja, 1980), masyarakatnya homogen atau tidak ada kasta yang dikenal dengan nama *Triwangsa* yaitu *Brahmana, Ksatria dan Wesia*.

Sejalan dengan perkembangan zaman atau modernisasi disemua bidang kehidupan termasuk pariwisata, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana menggali dan memahami interaksi arsitektur masa lalu dengan aktivitas baru di desa tua Tenganan Pagringsingan. Kemudian menemukan perubahan artifak lama karena intervensi kegiatan baru. Terakhir bagaimanakah upaya memanfaatkan pertemuan artifak lama dengan aktivitas baru bagi perkembangan Arsitektur Indonesia.

PERMASALAHAN

Bentuk perubahan kebudayaan ada yang berlangsung lambat (evolusi), ada yang cepat (revolusi); ada yang pengaruhnya kecil; dan ada juga yang pengaruhnya besar. Faktor-faktor yang mempengaruhi bersumber dari dalam, dan dari luar masyarakat tersebut. Pendapat umum menyatakan bahwa besar kecilnya perubahan tata fisik rumah tinggal banyak dipengaruhi oleh faktor kekayaan dan pendidikan penghuninya. Masyarakat sudah banyak yang tahu bahwa Desa Adat Tenganan Pagringsingan ini banyak memiliki potensi baik fisik maupun non fisik sebagai daya tarik atau komoditas yang banyak diminati oleh wisatawan domestik dan manca negara. Berkaitan dengan optimalisasi potensi, ada permasalahan penting yang dialami Desa Adat Tenganan Pagringsingan yang menjadi daya tarik wisata yaitu besarnya perubahan fisik rumah tinggal menimbulkan kekhawatiran bagi kebanyakan pengunjung terutama sekali bagi kalangan Arsitek.

POTENSI DESA TENGANAN

Menurut Honigman dan Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1990), wujud kebudayaan dapat dibedakan atas tiga bagian yaitu sistem idea, sistem sosial dan sistem fisik. Desa tua Tenganan yang menjadi daya tarik wisata domestik dan manca negara telah terbukti menjadi tempat banyak ilmuwan untuk meneliti keunikan masyarakat. Beberapa karya tulis seperti skripsi, tesis, dan disertasi telah “lahir” dari desa Tenganan.

Desa Tenganan merupakan salah satu desa tua, cukup terkenal yang dekat dengan pegunungan dan juga dekat (4,5 km) dengan pantai Candidasa. Desa ini memiliki wilayah yang sangat luas yaitu 894,88 ha dengan bentuk tidak beraturan. Wilayah seluas itu terdiri atas tanah kering/tegalan 583,04 ha, tanah sawah 255,85 ha, tanah pemukiman 8 ha, tanah kuburan 6 ha, jalan dan sungai 42 ha. Tanah tegalan dan sawah itu tersebar di ketiga bukit yang mengitari desa yaitu Bukit Kauh di sebelah barat, Bukit Kaja di sebelah utara dan Bukit Kangin di sebelah timur. Sebagian besar penduduk merupakan tuan tanah, sehingga setiap hari mereka selalu ada di dalam desa. Tanah tegalan dan sawah mereka digarap oleh orang lain yang berada di sekitar lokasi tegalan dan sawah itu.

Ada beberapa jenis organisasi sosial, mulai yang terbesar hingga terkecil peran dan fungsinya yaitu desa adat, gumi pulangan, sekeha teruna, sekeha daha, banjar, subak, dadia, pemaksan, sekeha yang bersifat sukarela dengan tujuan tertentu dan perbekelan. Organisasi desa adat, gumi pulangan, sekeha teruna, sekeha daha dan subak mempunyai peraturan dan fungsi organisasi relatif kuat. Organisasi sosial banjar, dadia, pemaksan dan sekeha yang lain mempunyai peraturan dan fungsi organisasi relatif lemah. Subak dan Perbekelan mencakup wilayah di luar desa adat Tenganan Pagringsingan.



Gambar 1: Permukiman dan lingkungan Desa Tenganan Pagringsingan dari arah Bukit Kangin.



Gambar 2 : Wisatawan sedang berfoto dengan Sekeha Deha.

Desa Tenganan sebagai komunitas kecil dengan pola kehidupan bersifat kolektif, tradisional, agraris, homogen, religius, dan fungsi utama anggota adalah untuk kepentingan desa. Selanjutnya Geriya (1975) mengatakan bahwa, kriteria seseorang untuk menjadi anggota desa inti (kerama desa suci) adalah perkawinan yang ideal menurut adat setempat. Artinya kedua suami istri tidak cacat jasmani dan rohani, pasangan itu berasal dari desa setempat (endogami), bukan perkawinan poligami dan pasangan itu termasuk anggota sekeha teruna-daha pada waktu belum kawin. Urutan atau senioritas perkawinan akan menentukan posisi seseorang dalam struktur desa adat.

Masing-masing peran mempunyai derajat kehormatan tertentu sesuai dengan status dan kedudukannya dalam struktur organisasi desa adat. Selain Mangku, Luanan, Bahan, Tambalapu dan Pengeluduan, masih ada lagi beberapa jabatan/fungsi penting untuk kelancaran sistem pemerintahan desa seperti Pasek, Dukuh, dan Pande. Anggota desa inti menempati posisi duduk tertentu (Francais, 1998) dan memiliki ciri khas dalam berpakaian, baik sehari-hari maupun pada waktu pelaksanaan upacara adat tertentu. Mereka selalu memakai kain (kamben), saput yang dikembar (dibelah dua dan dijahit bagian tengahnya), diikat dengan saput tubuhan serta pada pinggang diselipkan sebuah keris. Pakaian itu dapat dikatakan sebagai salah satu tanda atau kriteria kehormatan. Seseorang akan kehilangan keanggotaan jika salah seorang dari suami atau istri meninggal, melakukan pelanggaran atau salah seorang anaknya kawin. Selain itu, juga karena sudah tua sekali sehingga tidak mampu aktif dalam melaksanakan kewajiban sebagai anggota desa inti. Hal ini berarti mereka juga kehilangan kehormatan. Rapat rutin desa sekali setiap bulan (30 hari) diadakan di Bale Agung dinamakan Pati Panten. Semua keputusan rapat pada malam itu diberitahukan kepada masing-masing anggota desa inti oleh Saya Arah. Kegiatan rutin harian ini bermakna bahwa kehidupan desa Tenganan terus berputar tidak pernah berhenti dan Bale Agung sebagai porosnya.

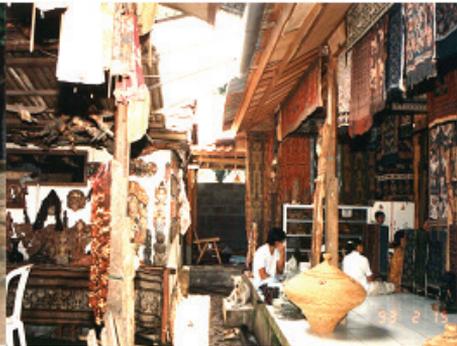
Elemen pokok spasial desa sesungguhnya terdiri atas ruang terbuka bersama yang membujur dari utara ke selatan (kaja-kelod), deretan atau susunan linier kapling-kapling rumah tinggal di kedua sisi atau pinggir kiri-kanan ruang terbuka bersama, fasilitas bersama di tengah-tengah ruang terbuka bersama, serta paling pinggir kuburan. Kalipatan-kalipatan elemen pokok spasial ini pada arah melintang dari barat ke timur (kauh-kangin) menghasilkan struktur spasial desa seperti sekarang. Rumah tinggal merupakan tempat tinggal bagi keluarga-keluarga, baik keluarga inti (keluarga batih) maupun keluarga luas. Rumah tinggal pada umumnya terdiri atas karang atau kapling yang di dalamnya ada sanggah/pamerajan dan bale-bale yang berfungsi khusus dan serbaguna. Bentuk dasar kapling rumah tinggal dan unit-unit bangunan adalah empat persegi panjang. Masing-masing paviliun disusun sedemikian rupa berdasarkan tata nilai setempat sehingga terbentuk struktur spasial rumah tinggal yang relatif seragam. Orientasi bale-bale dalam kapling rumah tinggal adalah ke sanggah/pamerajan. Orientasi masing-masing rumah tinggal adalah ke ruang terbuka bersama. Di desa-desa pegunungan,

tanah kapling atau pekarangan rumah tinggal merupakan tanah milik desa (hak ulayat).

Semula hampir seluruh pekerjaan warga desa adalah petani pemilik, namun akhir-akhir ini sejalan dengan digalakkan pembangunan kepariwisataan, semakin banyak warga masyarakat menjual barang-barang kerajinan khususnya pada rumah tinggal serta pada kios-kios yang dibangun oleh desa, menjadi penabuh di hotel wisata Candidasa, jual minuman, dan menyewakan kamar kecil bagi wisatawan. Hal-hal tersebut di atas banyak mempengaruhi kehidupan tradisional desa setempat seperti: terlambat menghadiri rapat desa karena masih sibuk melayani wisatawan sehingga diberhentikan sementara dari keanggotaan desa adat; adanya keringanan dalam kewajiban adat bagi warga desa yang menjadi pegawai negeri, hal ini sebelumnya tidak pernah terjadi.



Gambar 3: Desa Adat Tenganan Pagringsingan merupakan DTW yang ramai dikunjungi wisatawan domestik dan manca negara.



Gambar 4: Perubahan rumah tinggal di Awangan Kauh menjadi tempat penjualan kerajinan kepada wisatawan.

Desa Tenganan merupakan Daerah Tujuan Wisata yang ramai dikunjungi wisatawan. Wisatawan tidak diperkenankan tinggal di dalam desa. Meskipun sejak dulu lebih banyak dikunjungi orang asing serta setiap tahun cenderung meningkat jumlahnya, tetapi sampai sekarang tidak ada kesenian sakral yang bisa dipesan khusus (diprofankan) untuk menambah lajunya arus wisatawan, bahkan alat-alat seperti saron dan selonding tidak boleh dipegang oleh siapapun selain masyarakat Tenganan tertentu.

PERUBAHAN SPASIAL dan FAKTOR PENGARUH

Pada hakekatnya tidak ada sesuatu yang tetap di dunia ini. Bagi orang sikap yang paling rasional adalah mengadakan modifikasi sistem nilai sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi. Penelitian di Desa Tenganan Pagringsingan (Runa, 1993) menunjukkan bahwa pola lingkungan (spasial desa) tidak berubah; di tengah (awangan) sebagai pusat aktivitas bersama, semakin ke pinggir pekarangan tempat tinggal, dan paling pinggir kuburan. Fasilitas umum baru yang bersifat profan cenderung bertambah sejalan den-

gan program pembangunan pemerintah. Beberapa aturan dalam penataan spasial rumah tinggal cenderung dilanggar. Dalam pekarangan masih terdiri atas beberapa tipe (unit) bangunan (bale-bale) yang mengikuti tata nilai Tri Mandala. Dimensi pekarangan cenderung meluas, dengan perluasan ke arah belakang (teba). Dimensi bangunan profan kecuali dapur (paon) cenderung membesar. Orientasi dan organisasi unit-unit bangunan/pekarangan tetap; orientasi bale ke utara, sedangkan orientasi pekarangan ke awangan. Material bangunan cenderung menggunakan hasil industri (buatan) kecuali penutup atap bale buga. Sistem struktur utama sebagian besar masih menggunakan rangka tidak kaku yang terpisah dengan tembok pengisi sebagai struktur sekundernya. Sistem konstruksinya masih memperlihatkan kejujuran dan juga berfungsi estetis. Fasade beberapa bangunan dalam pekarangan khususnya bangunan profan cenderung berpola terbuka, sedangkan dari luar pekarangan tetap berpola tertutup. Ruang-ruang cenderung kompleks dan makin efisien. Langgam bangunan cenderung menggunakan langgam tradisional “majapahit”.

Proses pembangunan masih tetap memperhatikan hari baik serta urutan pembangunan, namun dengan upacara yang lebih sederhana yaitu hanya upacara perletakan batu pertama dan pamelaspasan. Perubahan kebanyakan terjadi pada rumah tinggal dibandingkan perubahan pada desa. Bangunan-bangunan yang tidak diwajibkan mengalami perubahan lebih besar dibandingkan bangunan-bangunan yang diwajibkan. Variasi perubahan bangunan suci (sakral) lebih sedikit dibandingkan bangunan yang tidak suci (profan). Bangunan suci yang terkait dengan ritus desa lebih sulit berubah dibandingkan dengan bangunan suci yang terkait dengan ritus individu keluarga. Perubahan (modernisasi) di Desa Tenganan kebanyakan terjadi pada rumah tinggal. Fungsi-fungsi baru (modern) lebih banyak berpengaruh pada fasilitas sosial dan ekonomi daripada fasilitas keagamaan. Walaupun aktivitas ekonomi yang dikoordinir desa adat masih sangat berperan sampai sekarang, tetapi banyak juga warga desa melakukan aktivitas ekonomi seperti menjual barang kerajinan.

Beberapa perubahan lain adalah bertambahnya fasilitas pelayanan sosial yang mengurangi pekarangan rumah tinggal, jineng-jineng kosong, semakin luas dan terburuknya pekarangan khususnya pada bale-bale, adanya fasilitas pelayanan pariwisata dan semakin padatnya pekarangan rumah tinggal di Banjar Kauh termasuk munculnya papan nama dan tempat berjualan sementara di awangan kauh. Pola aktivitas (cara hidup) yang lebih menekankan efisiensi dan efektivitas tercermin dalam pemakaian bahan-bahan buatan dan adanya ramp pada pintu masuk pekarangan.

Proses modernisasi desa-desa tradisional berlangsung secara spontan bersamaan dengan masuknya kebudayaan modern. Ada beberapa tipe modernisasi yang mempengaruhi pola-pola aktivitas yaitu: pendidikan, lembaga pembangunan, masuknya tanaman dan teknik baru dalam pembangunan pertanian, perubahan pola pekerjaan dari homogen menjadi heterogen, bahan bangunan baru serta peralatan, dan pembangunan kepariwisataan. Modernisasi (program

pembangunan) mempengaruhi pola pikir manusia dan selanjutnya mempengaruhi pola-pola aktivitasnya. Tetapi tidak seluruh pola aktivitas mempengaruhi atau merubah pola tata fisik / spasial. Pendidikan menimbulkan kecenderungan berpikir lebih rasional akan mempengaruhi pola perkawinan dan pola pembangunan rumah tinggal. Lembaga pembangunan dengan program pembangunan pedesaan menimbulkan aktivitas baru yang sebelumnya tidak ada. Masuknya tanaman dan teknik baru dalam pembangunan pertanian mempengaruhi pola tanam padi dan konsumsi beras (pengelolaan hasil panen). Perubahan pola pekerjaan dari homogen menjadi heterogen ini mempengaruhi kewajiban warga terhadap adat. Pembangunan kepariwisataan mempengaruhi proses pembuatan tenun geringsing, serta terjadi kecenderungan pola hidup konsumtif. Kemajuan di bidang industri yang terkait dengan bahan bangunan dan peralatan mempengaruhi cara hidup yang lebih menekankan efisiensi dan efektivitas. Perbedaan status dalam keanggotaan desa adat menimbulkan kecenderungan lebih agresif berjalan serta tidak sepenuhnya mengikuti aturan adat. Sedangkan perbedaan konsep kosmologi mempengaruhi pola aktivitas untuk lebih mengikuti kehendak leluhur, dimensi buga lebih kecil, serta tata letak tempat suci berbeda dari biasanya.

Ada beberapa tipe modernisasi yang mempengaruhi pola-pola aktivitasnya yaitu: pendidikan, lembaga pembangunan, masuknya tanaman dan teknologi baru dalam pembangunan pertanian, perubahan pola pekerjaan dari homogen menjadi heterogen, bahan bangunan dan peralatan baru, serta pembangunan kepariwisataan. Tipe-tipe modernisasi tersebut menimbulkan kecenderungan: berpikir rasional, aktivitas baru, pengelolaan hasil panen baru, serta mempengaruhi kewajiban warga terhadap adat, proses produksi geringsing, pola hidup komersial, serta lebih menekankan efisiensi dan efektivitas. Perbedaan status keanggotaan desa adat dan konsep kosmologi mempengaruhi pola aktivitas untuk tidak sepenuhnya mengikuti aturan adat. Beberapa perubahan tata fisik sebagai pengaruh perubahan pola-pola aktivitasnya adalah: adanya rumah tinggal "modern", fasilitas sosial dan pelayanan pariwisata, jineng kosong (perubahan atap bale tengah), Banjar Kauh semakin padat, ramp pada pintu masuk, serta letak tempat suci yang berbeda dari biasanya. Berdasarkan matrik kategorisasi variasi perubahan maka ada rumah tinggal yang variasi perubahannya kecil, sedang, dan besar. Setelah dikaji lebih dalam ternyata di balik variasi tata fisik tersebut mengandung (tersirat) empat makna pokok yang terkait dengan status sosial seseorang sebagai: kelompok elit, kelompok terdidik, kelompok kaya, serta kelompok hamba desa (wong angendok jenek).

Proses modernisasi pada desa-desa tradisional berlangsung secara spontan bersamaan dengan masuknya kebudayaan modern yang dibawa orang desa yang tinggal di kota, orang asing yang datang ke desa, serta lewat program pembangunan. Pada desa-desa tradisional yang menjadi obyek pariwisata, pendapat umum mengatakan bahwa perubahan yang terjadi pada spasial dipengaruhi oleh tekanan pariwisata, padahal sesungguhnya dipengaruhi oleh perubahan pola pikir manusia. Modernisasi dengan berbagai tipe pada hakekatnya akan mempengaruhi pola pikir manusia, selanjutnya berpengaruh terhadap pola aktivitas, dan tera-

khir berimplikasi terhadap tata spasial.

Kelompok sosial khususnya desa adat inti (kerama desa suci), dan kelompok sosial desa adat di Bali, pada umumnya bersifat komunal dan otonom dengan berbagai aturan adat (awig-awig) yang dilindungi pemerintah. Kelompok-kelompok tersebut memutuskan, memelihara, dan mengatur aktivitas anggotanya oleh mereka bersama. Komunalnya kelompok-kelompok sosial di desa pada umumnya dipengaruhi oleh sifat religius masyarakat terkait dengan konsep kosmologi. Misalnya dengan adanya kewajiban bersama melakukan persembahnyangan pada pura kahyangan tiga. Di lain pihak ternyata faktor ekonomi berupa jaminan kesejahteraan anggota kelompok, juga berpengaruh terhadap komunalnya suatu kelompok sosial terutama dalam menjaga kelestarian kelompok sosial serta tata spasial desa.

Dari segi proses, rumah tinggal/bangunan vernakular merupakan sesuatu yang tidak tetap atau selalu berubah (open enden-quality additive). Dalam perkembangannya tentu ada bagian-bagian yang tetap dipertahankan yang merupakan komponen inti (core), dan ada yang berubah (dibuang, diambil dari luar) yang merupakan komponen peri-peri, Rapoport (1969). Yang terjadi di Desa Adat Tenganan Pagringsingan, dalam banyak hal sama dengan pendapat umum yaitu fasilitas keagamaan relatif tetap, sedangkan yang banyak berubah adalah fasilitas sosial dan ekonomi.

KONSERVASI ARSITEKTUR DESA TENGANAN

Desa Tenganan merupakan salah satu etnik, desa tua, atau desa Bali Aga yang unik karena adat istiadatnya relatif “kuat”, sistem organisasi sosialnya kompleks, serta fisik rumah tinggalnya “seragam” yang harus senantiasa “dijaga dan dikonservasi citranya”. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Konservasi dapat dilakukan melalui pendekatan “continuity and change” serta jaminan ekonomi.

Kini strategi konservasi meliputi konservasi lingkungan (natural) dan konservasi kebudayaan (cultural). Konservasi lingkungan dilihat sebagai cara untuk melindungi suatu kawasan yang spesifik namun masih memungkinkan terjadinya perubahan. Terkait dengan konservasi kebudayaan, Appleyard (1981) mengatakan bahwa dalam gerakan konservasi dikenal adanya konservasi fisik (artefak) dan konservasi sosial. Antara konservasi fisik dan sosial sebenarnya tidak ada perbedaan tujuan yang menyolok. Akhir-akhir ini kedua kegiatan tersebut selalu dilakukan bersama. Konservasi sosial lebih ditekankan untuk menjadi orientasi konservasi fisik. Bagi instansi terkait di Tingkat Propinsi dan Kabupaten, hasil ini dapat dipakai sebagai acuan dalam merumuskan kebijaksanaan konservasi desa adat yang menjadi objek pariwisata, dalam rangka menjaga kelestarian citranya sebagai wujud kebudayaan, jati diri, serta identitas suatu tempat. Bagi Desa Pagringsingan, hasil ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan aturan desa adat (awig-awig) dalam mengelola perubahan yang terkait dengan konservasi desa adat, dengan harapan minimal bisa mengawasi/mengontrol perubahan yang terjadi, serta tetap mengutamakan kesejahteraan warga desa.

Pembangunan pada prinsipnya diarahkan untuk melestarikan nilai-nilai budaya bangsa, serta ditunjukkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, memperkuat jati diri, serta meningkatkan kualitas kehidupan. Dengan lain perkataan, penekanannya terletak pada proses kesinambungan dalam perubahan agar identitas budaya tetap terjaga. Terjaganya identitas budaya atau terkonservasinya spesies “kebudayaan” suatu masyarakat, pada dasarnya untuk kelangsungan pembangunan itu sendiri, dan ini berarti demi kesejahteraan manusia. Dengan demikian antara pembangunan dan konservasi sebenarnya merupakan suatu kesatuan yang saling mendukung.

Dalam praktek perencanaan konservasi sangat disadari bahwa banyak aspek harus diperhatikan seperti aspek: teknis, peraturan, serta kelembagaannya. Terkait dengan aspek teknis konservasi lingkungan Desa Adat Tenganan Pagringsingan, satu hal penting untuk diperhatikan adalah penentuan batas-batas lingkungan (wilayah) konservasi. Desa Adat sebagai organisasi sosial atau kelompok territorial yang otonom dan sangat kuat perannya sampai sekarang, sehingga pola lingkungannya “tidak berubah”, kiranya dapat digunakan sebagai pedoman menentukan batas maksimal kawasan konservasi. Selain itu desa adat merupakan potensi maksimal dalam pembangunan pada umumnya, dan pembangunan kepariwisataan khususnya. Dalam konservasi fisik (artefak) sebagai langkah awal yang perlu dilakukan adalah inventarisasi data atau daftar bangunan yang perlu dikonservasi. Sesuai dengan UURI Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda cagar budaya pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa cagar budaya adalah benda buatan manusia yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewaliki masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, serta benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Di Desa Tenganan, bangunan dan benda alam sebagian besar mempunyai nilai penting dan masih tetap dipakai dalam ritus desa sehingga sangat sulit untuk berubah. Bangunan tersebut sebagian besar terletak pada communal open space sedangkan benda alam letaknya tersebar di wilayah desa yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah desa setempat. Selain bangunan dan benda alam yang dikoordinir oleh desa adat, masih ada bangunan lain di masing-masing pekarangan tempat tinggal yang harus diinventarisasi.

Desa adat sebagai organisasi sosial yang sangat kuat telah cukup banyak memberikan fasilitas berupa tika kepada individu warga desa, sebaliknya fasilitas yang diberikan individu warga desa kepada desa adat tidak ada. Dengan berkembangnya pembangunan kepariwisataan di Desa Adat Pagringsingan, banyak manfaat yang sebagian besar dinikmati individu warga desa dengan menjual barang kerajinan, dan sebagian kecil saja dinikmati desa adat lewat pajak kios dan retribusi masuk desa yang dikoordinir desa adat.

Sebagai konsekuensi dari kebijaksanaan konservasi, tentu saja segala bentuk perubahan fisik bangunan menjadi lebih terbatas. Untuk itu mestinya individu warga desa yang mendapatkan manfaat cukup besar dari pembangunan kepariwisataan dikenakan pajak untuk pemeliharaan bangunan yang dikoordinir desa adat sehingga kesejahteraan terjamin.

TENGANAN MENUJU WARISAN BUDAYA DUNIA

Situs Warisan Dunia UNESCO (*UNESCO's World Heritage Sites*) adalah sebuah tempat khusus (Taman Nasional, Hutan, Pegunungan, Danau, Pulau, Gurun Pasir, Bangunan, Kompleks, Wilayah, Pedesaan, dan Kota) yang telah dinominasikan untuk program Warisan Dunia Internasional yang dikelola *UNESCO World Heritage Committee*, terdiri atas 21 kelompok (*21 state parties*) yang dipilih oleh Majelis Umum (*General Assembly*) dalam kontrak 4 tahun. Sebuah Situs Warisan Dunia adalah suatu tempat Budaya dan Alam, serta benda yang berarti bagi umat manusia dan menjadi sebuah warisan bagi generasi berikutnya.

Program ini bertujuan untuk mengkatalog, menamakan, dan melestarikan tempat-tempat yang sangat penting agar menjadi warisan manusia dunia. Tempat-tempat yang didaftarkan dapat memperoleh dana dari Dana Warisan Dunia di bawah syarat-syarat tertentu. Program ini diciptakan melalui Pertemuan Mengenai Pemeliharaan Warisan Kebudayaan dan Alamiah Dunia di Stockholm yang diikuti oleh Konferensi Umum UNESCO pada 16 November 1972. Sampai tahun 2015, terdapat 1.031 situs yang ditentukan sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO yang diantaranya 802 situs Budaya, 197 situs Alam, dan 32 situs gabungan keduanya.

Di Indonesia ada 8 tempat atau situs yang didaulat sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO. Kedelapan Situs tersebut digolongkan menjadi 2 kategori yaitu Situs Budaya dan Situs Alam. Terdapat 4 situs warisan dunia UNESCO di Indonesia yang dikategorikan sebagai Situs Warisan Budaya, yaitu Candi Borobudur, Lanskap Kultur Bali, Candi Prambanan, dan Situs Arkeologi Manusia Purba Sangiran. Empat Situs Warisan Dunia UNESCO yang dikategorikan sebagai Situs Warisan Alamiah diantaranya adalah Taman Nasional Komodo, Taman Nasional Lorentz, Warisan Hutan Hujan Tropis Sumatera, dan Taman Nasional Ujung Kulon.

Lanskap kultur Provinsi Bali di Desa Jatiluwih Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan ini pada dasarnya adalah sistem perairan sawah atau irigasi khas Bali yang populer dengan nama Subak. Hal ini menunjukkan perwujudan filosofi Tri Hita Karana yaitu filosofi yang menegaskan bahwa kebahagiaan, kemakmuran, dan kedamaian hanya akan tercapai apabila Tuhan, manusia, dan alam hidup dalam harmoni. Lanskap Kultur Provinsi Bali ini dimasukkan dalam daftar Situs Warisan Dunia UNESCO pada tahun 2012 (UNESCO, 2015).

Sejalan dengan peran pemerintah pusat dan daerah dalam meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan desa dan kota pusaka guna meningkatkan kesejahteraan rakyat, maka banyak program/proyek yang digulirkan. Salah sa-

tunya adalah proyek untuk mempersiapkan Desa Tenganan Pagringsingan menjadi salah satu warisan budaya dunia dalam kurun waktu 14 tahun kedepan (tahun 2020). Tahun 2014 dengan kegiatan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Pusaka Karangasem meliputi: Kawasan Desa Tenganan Pagringsingan, Kawasan Puri dan Pura Bukit-Taman Ujung dan Taman Tirta Gangga, serta Kawasan Bukit Jambul.

Khusus di Kawasan Desa Tenganan, setelah dilakukan survey atau pendataan lapangan mencakup data non fisik dan fisik, kemudian dilanjutkan dengan menetapkan panduan rancangan pemugaran mencakup bangunan dan penataan lingkungan. Panduan pemugaran bangunan mencakup elemen sosok (atap, arah nok, badan bangunan, simetri/asimetri), fasade (pintu, jendela, irama fasade, kolom, balkon/kanopi), selubung (perlakuan, permukaan, papan nama), material (atap, dinding, kaki, kusen, pintu), warna (atap, dinding, kaki, kusen, pintu/jendela, ornamen).

Kemudian tahun 2015 dilanjutkan dengan proyek penataan lingkungan mencakup penataan pintu masuk desa (sakral dan profan) dari arah selatan, bangunan untuk etalase desa, penataan kios, perluasan parkir, dan km/wc. Mudah-mudahan proyek pemugaran bangunan dan penataan lingkungan ini terjaga konsistensinya sehingga Kawasan Desa Tenganan Pagringsingan di Kabupaten Karangasem dalam waktu tidak terlalu lama lagi layak menjadi salah satu Warisan Budaya Dunia.



Gambar 5. Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Pusaka Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali Tahun 2016. Pintu Masuk (kiri) dan Balai Informasi (kanan).

SIMPULAN

Terjadi beberapa perubahan spasial seperti: bangunan semakin kompleks, dan bangunan yang

terkait dengan ritus desa lebih sulit berubah dibandingkan bangunan yang terkait dengan ritus individu keluarga. Perubahan yang terjadi pada spasial rumah tinggal disebabkan oleh perubahan pola pikir manusia. Faktor ekonomi mempengaruhi komunalnya kelompok sosial. Kelompok sosial yang komunal dan otonom sangat efektif untuk pengawasan lingkungan. Yang tetap adalah pola lingkungan, fasilitas keagamaan, tata nilai, orientasi, organisasi, dan urutan proses pembangunan unit-unit bangunan. Besar kecilnya perubahan spasial dipengaruhi oleh status warga dalam keanggotaan desa adat. Setelah dikaji lebih dalam ternyata dibalik perubahan spasial itu tersirat empat makna pokok yang terkait dengan status sosial seseorang sebagai: kelompok elit, kelompok terdidik, kelompok kaya, serta kelompok hamba desa. Beberapa keberhasilan di desa Tenganan tentu saja dapat ditrasfer di tempat lain dengan beberapa penyesuaian sesuai dengan karakteristik setempat demi perkembangan Arsitektur Indonesia. Selanjutnya dengan potensi yang dimiliki tepat juga Desa Tenganan Pagringsingan disiapkan menjadi salah satu warisan budaya dunia pada tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Appleyard, D. 1981, "The Conservation of European Cities", The Massachusetts Institute of Technology, Halliday Lithograph Corporation, United States of America.
- Danandjaja, J., 1980, *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali, Lukisan Analisis yang Menghubungkan Praktek Pengasuhan Anak Orang Trunyan dengan Latar Belakang Etnografisnya*, I, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Francais, A.S., 1998, "Politics of The Center in Bali's Cultural Periphery; Transformations of Power in An Old-Balinese Village Mandala", A Dissertation Submitted to the Graduate Faculty in Antropology in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor Philosophy, The City University of New York, Published draft, UMI Dissertation services, A Bell & Howell Company.
- Geriya, W., 1975, *Organisasi Kemasyarakatan, Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Suatu Pengantar Umum Yang Deskriptif*, Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Koentjaraningrat, 1990, "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan", 14, PT Gramedia, Jakarta.
- Korn, V. E., 1960, *The Village Republic of Tenganan Pegeringsingan*", Wetheim, W.F., 'Bali: Studies in Life, Thouht, and Ritual', 5, W. van Hoeve Ltd. Bandung.
- Popper, K.R., 1961, "Gagalnya Historisme", 1, LP3ES, Jakarta. Rapoport, A., 1969, "House Form and Culture", University of Wisconsin, Milwaukee.
- Runa, I W., 1993, "Variasi Perubahan Rumah Tinggal Tradisional Desa Adat Tenganan Pegeringsingan", Tesis Program Studi Teknik Arsitektur, Jurusan Ilmu-ilmu Teknik, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Tidak diterbitkan.
- Soeharto, 1992, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya", Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

aan, Jakarta.

Sugriwa, I G.M., 1993, Dwijendra Tatwa, Upada Sastra, Denpasar.

UNESCO, 2015, Daftar 8 Situs Warisan Dunia UNESCO di Indonesia, <http://ilmupengetahuanum.com/situs-warisan-dunia-unesco-di-Indonesia>.